

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Perilaku *Selfie*

2.1.1 Definisi Perilaku *Selfie*

Selfie adalah singkatan dari "*self potrait*" yang artinya foto hasil memotret diri sendiri. *Selfie* didefinisikan sebagai jenis foto potret diri yang diambil oleh diri sendiri dengan menggunakan kamera, baik kamera digital maupun kamera telepon. *Selfie* biasanya disebut dengan memfoto diri sendiri, foto narsis atau swafoto. Foto menurut Roland Barthes adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan meyakinkan seseorang sebagai bukti. Hakekat berfoto adalah untuk mengabadikan suatu peristiwa-peristiwa penting yang tengah terjadi. Kegiatan *selfie* dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan pejabat, rakyat biasa, orang tua, remaja hingga anak-anak (Swandayani, 2005).

Kata "*selfie*" mulai banyak dibicarakan dan telah masuk dalam kamus *Oxford English Dictionary* pada tahun 2013, menurut *Oxford English Dictionary* kata *selfie* didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang di mana ia memotret dirinya sendiri menggunakan kamera ponsel atau *webcam*, dan kemudian mengunggahnya ke jejaring media sosial (Eckel, Ruchatz & Wirth, 2018).

Selfie merupakan tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Perilaku *selfie* merupakan perilaku yang direncanakan dalam melakukan swafoto yaitu, "sengaja" (penuh kesadaran) dan memiliki pesan keakraban sebagai

eksplorasi tubuh, mengabadikan suatu momen bahagia, penting dan berarti. Hal utama yang dilakukan dalam perilaku *selfie* ada dua hal yang utama dilakukan yaitu, perilaku mengambil foto diri sendiri dan perilaku mengunggah foto diri sendiri tersebut ke jejaring media sosial (Kuntsman, 2017).

Pada skripsi terdahulu yang ditulis oleh Iis Susanti, menyatakan bahwa *selfie* merupakan gaya saat berfoto yang menampilkan diri sendiri bisa itu wajah, seluruh tubuh atau bahkan bagian tertentu dari tubuh. Foto *selfie* ini dapat dilakukan oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain untuk memotretkan. Saat melakukan *selfie*, pelaku *selfie* akan memegang ponsel berkamera atau kamera yang salah satu tangannya mengarahkan lensa kebagian yang ingin difoto (Susanti, 2014).

Kasandra Putranto, menyatakan bahwa apabila dilihat dari sisi psikologisnya fenomena *selfie* merupakan salah satu bentuk dari psikologi konsumen karena *supply* dan *demand*. *Demand* sendiri terjadi ketika orang berkeinginan memotret dirinya sendiri dan kemudian didukung oleh *supply*, dengan hadirnya berbagai *gadget* canggih. *Demand* dan *supply* naik, muncullah *facebook* dan *instagram* lalu foto selfie tersebut disebar, "*ditunjukin gini loh saya lagi ngapain*" ucap Kasandra (Susanti, 2014).

Luik dalam (Rahmawati, 2015) *selfie* didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* dapat dilakukan oleh individu sendiri dan dapat pula dilakukan berkelompok. *Selfie* yang dilakukan ini diambil dengan momen yang tepat serta dengan kualitas

gambar yang bagus supaya memunculkan suatu komentar positif bahkan kekaguman.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *selfie* merupakan kegiatan memotret diri sendiri menggunakan kamera *smartphone* atau *webcam* yang menampilkan diri bisa itu wajah, seluruh tubuh atau bahkan bagian tertentu dari tubuh. Hasil foto *selfie* tersebut lalu diunggah ke jejaring media sosial, foto *selfie* yang bagus dapat memunculkan suatu komentar positif bahkan kekaguman dari orang lain.

1.1.2 Aspek-aspek Perilaku *Selfie*

Menurut Charoensukmongkol (2016), terdapat tiga aspek dari perilaku *selfie*, yaitu:

- a. Menikmati kegiatan mengambil dan mengunggah foto *selfie*.
- b. Merasa bahwa keberadaannya di dunia maya merupakan kegiatan yang penting.
- c. Selalu memilah-milah foto *selfie* sebelum mengunggah ke jejaring media sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ajeng Rindayu Oktavia dan Edi Sudaryanto (2016) kepada mahasiswa universitas 17 agustus 1945, menyebutkan bahwa terdapat sembilan aspek dari perilaku *selfie*, yaitu:

- a. Mengikuti *Trend*
- b. *Self control* dalam ekspresi wajah
- c. Memudahkan proses foto
- d. Mengabadikan momen
- e. Menambah kepercayaan diri
- f. Adanya *supply and demand*
- g. Mencari kesenangan (media hiburan)
- h. Keinginan mendapatkan apresiasi

i. Menunjukkan eksistensi diri

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai perilaku *selfie*, yaitu menikmati kegiatan mengambil dan mengunggah foto *selfie*, merasa kegiatannya di dunia maya merupakan kegiatan yang penting, mengikuti *trend*, *Self control* dalam ekspresi wajah, Memudahkan proses foto, Menambah kepercayaan diri, Adanya *supply and demand*, Mencari kesenangan (media hiburan), Keinginan mendapatkan apresiasi, dan Menunjukkan eksistensi diri.

1.1.3 Faktor-faktor Perilaku *Selfie*

Menurut Ajzen dalam (Manuntung, 2018), ada beberapa faktor pada perilaku yang direncanakan, yaitu:

a. Latar belakang (*background factors*)

Seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat, kepribadian dan pengetahuan. Itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal yaitu, personal, sosial dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (gender), etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.

b. *Attitude* (Sikap)

Sikap terhadap perilaku merupakan kecenderungan untuk menanggapi hal-hal yang disenangi ataupun yang tidak disenangi pada suatu objek, orang, institusi atau peristiwa (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai variabel pertama yang mempengaruhi niat

berperilaku. Ketika seorang individu menghargai positif suatu perbuatan, maka ia memiliki kehendak untuk melakukan perbuatan tertentu. Pandangan tentang suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (*behavioral beliefs*) sebagai akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Keyakinan individu meliputi *beliefs strength* dan *outcome evaluation*.

Pandangan atas perilaku diyakini mempunyai dampak langsung terhadap kehendak untuk berperilaku yang kemudian diafiliasikan dengan kontrol perilaku persepsian dan norma subjektif (Ajzen, 1991).

c. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Norma subjektif merupakan pengakuan desakan sosial dalam memperlihatkan suatu perilaku khusus (Kreitner dan Kinicki, 2001). Norma subjektif adalah manfaat yang memiliki dasar terhadap kepercayaan (*belief*) yang memiliki istilah *normative belief* (Ajzen, 2005). Pengaruh sosial yang penting dari beberapa perilaku berakar dari keluarga, pasangan hidup, kerabat, rekan dalam bekerja dan acuan lainnya yang berkaitan dengan suatu perilaku (Ajzen, 2006).

Fishbein dan Ajzen (1975) mengatakan bahwa kekuatan sosial menjadi bagian dari norma subjektif. Kekuatan sosial yang disebutkan sebelumnya terdiri dari *reward* atau *punishment* yang disampaikan oleh individu terhadap individu lainnya, rasa senang individu terhadap individu tersebut, seberapa besar dianggap sebagai seseorang yang berpengalaman serta keinginan dari individu tersebut.

d. *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku persepsian adalah ukuran kepercayaan seseorang mengenai seberapa sederhana atau kompleksnya melaksanakan suatu perbuatan (Hogg dan Vaughan, 2005). Kontrol perilaku dapat juga diartikan sebagai pemahaman mengenai sederhana atau kompleksnya dalam melakukan perbuatan atas dasar pada pengalaman terdahulu dan kendala yang dapat dicari solusinya dalam melakukan suatu perbuatan (Feldman, 1995). Seseorang yang mempunyai sikap dan norma subjektif yang mendukung dalam melakukan perbuatan tertentu akan sangat bergantung pada dukungan kontrol perilaku persepsian yang ia miliki.

Menurut Charoensukmongol (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie*, yaitu:

a. Narsisme

Individu yang narsis pada dasarnya akan sangat memperhatikan bagaimana penampilan fisiknya, terutama jika di ranah publik. Mereka berupaya untuk berdandan sebagus dan semaksimal mungkin agar dapat memprovokasi perhatian orang lain hanya tertuju pada dirinya.

b. *Attention-seeking behavior* (perilaku mencari perhatian)

Masih berhubungan dengan sifat narsis, individu pencari perhatian ini selalu termotivasi untuk mendapatkan perhatian serta kekaguman dari orang lain atas dirinya, mereka cenderung menyukai *selfie* dan mempostingnya pada situs jejaring media sosialnya demi mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari orang lain.

c. *Self-centered behavior* (perilaku egois)

Individu yang memiliki perilaku egois cenderung hanya peduli tentang dirinya sendiri dan segala sesuatunya hanya terpusat pada dirinya. Kurangnya rasa empati terhadap orang lain sehingga mereka cenderung hanya berpikir untuk memenuhi keinginannya sendiri. Tindakan *selfie*nya digunakan semata-mata hanya untuk membuat orang lain peduli terhadap penampilannya difoto tanpa mempertimbangkan orang disekitarnya.

d. Kesepian (*loneliness*)

Membagikan foto ke publik melalui jejaring media sosial dengan tujuan mendapatkan *feedback* dari orang lain, memungkinkan individu secara sosial merasa terhubung dengan orang lain. Hal ini dinilai dapat mengurangi rasa kesepian yang ada di dalam diri seseorang.

e. Usia

Selfie cenderung lebih populer dikalangan remaja dibandingkan dengan para orang dewasa.

f. *Gender* (jenis kelamin)

Dalam beberapa kasus disebutkan bahwa perempuan cenderung lebih sering melakukan *selfie* dibandingkan laki-laki.

g. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Alasan seseorang melakukan *selfie* adalah untuk kemudian diposting ke jejaring media sosial. Sehingga intensitas penggunaan situs jejaring media sosial juga menjadi alasan yang mempengaruhi perilaku *selfie*.

h. *Friendliness* (keramahan)

Individu yang ramah dan suka mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain cenderung mempunyai banyak koneksi di situs jejaring media sosialnya. Hal ini

yang kemudian memotivasi seseorang untuk memiliki foto *selfie* yang lebih dari yang lain.

i. *Peer Pressure*

Individu-individu dalam kelompok sebaya biasanya ditandai dengan tingginya tingkat derajat sosial dan secara sadar atau tidak, pasti terdapat persaingan antar anggota di dalamnya. Aktivitas *selfie* dimaksudkan untuk membuat dirinya nampak terlihat lebih luar biasa dibandingkan teman-teman yang lain.

Dari berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *selfie* di atas dapat diketahui bahwa yang menyebabkan seseorang melakukan *selfie* karena dipengaruhi oleh berbagai sebab, latar belakang, keyakinan, penilaian orang lain, narsisme, *attention-seeking behavior*, *self-centered behavior*, kesepian, intensitas penggunaan media sosial, *friendliness*, dan *peer pressure*.

1.1.4 Teori Dasar Perilaku

1.1.4.1 Teori Kebutuhan

Kebutuhan psikologis mendorong manusia dalam melakukan sebuah perilaku. Abraham Maslow membagi kebutuhan psikologis menjadi dua tahapan bagian, tahapan ini merupakan tahapan lanjutan ketiga dari dua tahapan sebelumnya yang berada pada bagian dasar kebutuhan dasar. Tahapan ini disebut oleh Maslow sebagai kebutuhan untuk memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*). Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, akan muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara rutin. Pada umumnya orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti, rasa sayang dan rasa terikat antara orang yang satu dan

lainnya. Terlebih dalam keluarga sendiri adalah penting bagi seseorang, di luar keluarga, misalnya saja teman kerja, teman kelas dan lain-lain, seseorang ingin jika dirinya disetujui dan diterima (Sobur, 2016).

Kebutuhan psikologis selanjutnya adalah kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Maslow menjelaskan pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan ini sering kali diliputi perasaan frustrasi dan konflik pribadi. Karena yang diinginkan orang bukan hanya perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama (Sobur, 2016).

Konsep Maslow tentang kebutuhan penghargaan juga dibagi menjadi dua jenis oleh Alwisol, yaitu:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*) yaitu, kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri. bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) yaitu, kebutuhan *prestise*, penghargaan dari orang lain seperti status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi. Orang pasti membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kebutuhan penghargaan diri umumnya diabaikan oleh Sigmund Freud, tetapi sangat ditonjolkan oleh Alfred Adler. Seseorang yang memiliki cukup perasaan harga diri

akan lebih percaya diri serta mampu dan selanjutnya lebih produktif. Sebaliknya, jika perasaan harga dirinya kurang, maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidak berdaya yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik (Sobur, 2016).

Dalam teori kebutuhan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan psikologis lah yang mendorong manusia dalam melakukan perilaku *selfie*. Kebutuhan psikologis tersebut meliputi kebutuhan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*) dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Faktor pendorong digemarinya kegiatan *selfie* bagi pengguna media sosial adalah bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, baik itu penghargaan dari diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain. *Selfie* adalah salah satu revolusi bagaimana seseorang ingin diakui oleh orang lain dengan memajang atau memamerkan foto tersebut ke jejaring media sosial. Kebiasaan berfoto *selfie* dan mengunggahnya di media sosial menginterpretasikan bahwa adanya kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

2.1.4.2 Teori Perilaku Direncanakan

Teori dasar perilaku ini salah satunya dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1985. Teori ini menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian perilaku, bersama-sama membentuk niat perilaku individu dan perilaku. Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*) yang disingkat dengan TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of reasoned action* (TRA) (Manantung, 2018).

Menurut Ajzen, Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*) merupakan niat individu dalam melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan. Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau ia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu, dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya (Armitage & Christian, 2004).

Hasil dari beberapa studi menunjukkan bahwa, karena keterbatasan mendalam, niat perilaku tidak selalu mengarah pada perilaku yang sebenarnya atau dengan kata lain yaitu niat atau motivasi tidak dapat menjadi penentu utama atas kontrol individu dalam berperilaku, Ajzen memperkenalkan TPB dengan menambahkan komponen baru yaitu persepsi pengendalian perilaku. Untuk menutupi perilaku yang tidak dikehendaki untuk memprediksi niat perilaku aktual (Manuntung, 2018).

Menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Andriani, 2019) teori perilaku yang direncanakan didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah rasional dan memanfaatkan informasi yang tersedia dengan sistematis. Orang mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan apakah mau atau tidak untuk melakukan perilaku tertentu. Teori tindakan beralasan mencoba menjelaskan hubungan antara

keyakinan, sikap, niat dan perilaku. Menurut teori ini, yang paling penentu segera perilaku adalah niat perilaku. Determinan langsung dari niat perilaku manusia juga sikap mereka terhadap melakukan perilaku dan norma subjektif yang terkait dengan perilaku (Ajzen, 1991).

Teori perilaku yang direncanakan mengendalikan tiga faktor penentu konseptual independen dari niat. Pertama adalah *attitude toward the behavior* (sikap terhadap perilaku) dan mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan atau penilaian dari perilaku yang bersangkutan. Kedua prediktor adalah faktor sosial disebut *subjective norm* (norma subjektif) itu merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Ketiga niat adalah *perceived behavioral control* (tingkat kontrol perilaku) yang dirasakan seperti yang kita lihat sebelumnya, mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan dari melakukan perilaku (Andriani, 2019).

Dalam teori perilaku yang direncanakan, terdapat tiga komponen yaitu, sikap terhadap tingkah laku, norma subjektif dan keyakinan mampu mengendalikan perilaku, berkombinasi menentukan intensi (niat) seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu. Selanjutnya, seberapa besar kekuatan niat inilah yang menentukan terwujudnya perilaku (Widyarini, 2009).

Theory of planned behavior menjadi model yang sangat kuat dan prediktif untuk menjelaskan perilaku manusia. Kelebihan teori perilaku terencana adalah dapat menjelaskan perilaku sosial individu dengan mempertimbangkan "norma sosial" sebagai variabel

penting, sedangkan kelemahannya seperti ancaman, ketakutan, suasana hati, dan perasaan negatif atau positif dinilai secara terbatas (Manuntung, 2018).

Dalam *Theory of planned behavior*, dapat disimpulkan bahwa niat memberikan pengaruh pada individu dalam melakukan sebuah perilaku, yaitu yang menjadi penentu segera perilaku adalah niat perilaku. Niat untuk melakukan perilaku yaitu, kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan.

Perilaku *selfie* merupakan perilaku yang direncanakan dalam melakukan pengambilan foto *selfie*. Adanya kebutuhan akan harga diri, sehingga memunculkan niat untuk melakukan perilaku *selfie*, niat diasumsikan sebagai penangkap yang mempengaruhi suatu perilaku. Semakin kuat niat dalam melakukan perilaku maka semakin besar kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dari kedua teori di atas, teori kebutuhan (motivasi) untuk memperkuat *theory of planner behavior* (TPB).

1.1.5 Perilaku *Selfie* Dalam Perspektif Islam

Perilaku didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Perilaku terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman serta faktor-faktor dari lingkungannya, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut dapat diketahui, dipersepsikan, diyakini, sampai pada akhirnya menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak dan akhirnya terjadilah perwujudan niat yang berupa perilaku.

Selfie didefinisikan sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan secara sengaja oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. Perilaku *selfie*

merupakan perilaku yang direncanakan, dalam melakukan aktivitas swafoto yaitu dengan sengaja (penuh kesadaran) dan memiliki pesan keakraban sebagai eksplorasi tubuh, mengabadikan suatu momen bahagia, penting dan berarti. Hal utama yang dilakukan dalam perilaku *selfie* ada dua yaitu, perilaku mengambil foto diri sendiri dan perilaku mengunggah foto diri sendiri tersebut ke jejaring media sosial.

Seseorang melakukan *selfie* didasarkan karena adanya niat, niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku. Semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Niat dalam islam merupakan sebuah perkara yang amat penting yaitu keinginan hati untuk melakukan sesuatu. Dalam sebuah hadist yang masyhur. Disampaikan oleh Umar bin Khatab, Nabi Shallallahu'anhu Wasallam bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan"*.

Penjelasan Rasulullah SAW mengucapkan hadist ini ketika beliau hijrah ke Yatsrib atau Madinah. Saat itu, tersiar informasi bahwa ada seseorang yang ikut berhijrah karena mengejar wanita tunangannya yang artinya seseorang itu melakukan hijrah dengan niat, namun niat yang berbeda (salah), hanya untuk mengejar wanita tunangannya, bukan semata-mata karena Allah. Niat diartikan dengan keinginan dalam hati untuk melakukan sesuatu tindakan yang ditujukan hanya kepada Allah. Hal ini sejalan dengan niat yang dilakukan saat berfoto *selfie*. Seseorang melakukan *selfie*, memotret diri lalu

mengunggahnya ke jejaring media sosial. *Selfie* yang dilakukan ini diambil dengan kualitas yang bagus supaya memunculkan suatu komentar positif bahkan kekaguman dari orang lain.

Dalam agama islam ada larangan untuk mengambil gambar atau membuat gambar yang menyerupai makhluk ciptaan Allah, khususnya yang memiliki ruh secara mutlak. Makhluk di sini adalah seperti manusia dan binatang. Secara umum, ada beberapa pendapat mengenai hukum *selfie* ini, ada yang membolehkan dan ada yang secara tegas melarang. Berikut ini adalah beberapa pandangan islam terkait fenomena *selfie* yang banyak digandrungi umatnya, diantaranya:

1. Hukum *selfie*: Haram

Hukum *selfie* yang pertama adalah haram, hal ini didasarkan pada hadist riwayat Tirmizi yang menceritakan tentang bagaimana Rasulullah SAW melarang untuk meletakkan gambar di dalam rumah dan juga sekaligus menjelaskan tentang larangan dari membuat gambar. Dalam hadist ini yang artinya: "*Baginda Muhammad SAW melarang gambar ada di dalam rumah dan beliau juga melarang membuat gambar*".

Foto *selfie* sendiri adalah termasuk dalam apa yang dimaksudkan dalam hadist tersebut. Karena selfie adalah gambar makhluk hidup yang tidak diperbolehkan dalam islam. Hal ini karena dalam foto *selfie* menunjukkan wajah atau bahkan tubuh makhluk hidup secara jelas.

2. Hukum *selfie*: Boleh

Hukum selfie yang kedua adalah boleh, beberapa ulama memperbolehkan hukum foto *selfie* ditinjau dari perspektif islam. Hal ini dimaksudkan karena dalam

mengambil foto *selfie* alat yang digunakan berupa kamera, sedangkan dalam hadist-hadist riwayat Nabi mendefinisikan gambar makhluk hidup yang diciptakan dengan menggunakan tangan manusia dengan tujuan untuk menyerupai bentuk aslinya. Artinya *selfie* hanya dilakukan dengan cara mengabadikan atau memotret dan bukan menciptakan hal baru yang menyerupai makhluk hidup.

Selain menitik beratkan pada hukum boleh dan haram nya berfoto *selfie* dalam islam, yang perlu untuk kita cermati adalah maksud atau motif dari orang melakukan selfie dan penerimaan yang mungkin diterima oleh orang-orang yang melihat foto *selfie* tersebut. Hal ini dikarenakan adanya dampak-dampak negatif, baik yang terjadi pada orang yang melakukan *selfie* maupun orang yang melihat foto *selfie* tersebut, seperti:

1. Takabbur

Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-isra' ayat 37:

لَا الْجِبَالُ تَبْلُغُ وَلَنْ الْأَرْضُ تَحْرَقَنَّ إِنَّكَ مَرَحًا لَّأَرْضٍ فِي تَمَشٍ وَلَا

طُو

Artinya: "dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan kesombongan, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan berkali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung".

Pada ayat ini Allah SWT melarang hambanya berjalan dengan sikap sombong di muka bumi ini, dalam

hal ini yakni ketika seseorang mengambil gambar diri dengan cara *berselfie* kemudian ia melihat gambarnya tersebut sedap untuk dipandang, terlebih lagi jika setelah itu dibagikan ke media sosial dan ia mendapat banyak respon positif dari teman-temannya, maka bukan tidak mungkin jika hal tersebut dapat memunculkan rasa sombong bahkan takabur bahwa ia lebih tampan atau lebih cantik daripada orang lain.

2. Riya

Sebagaimana tercantum dalam Q.S An-Nisa' ayat 142:

قَامُوا الصَّلَاةَ إِلَى قَامُوا وَإِذَا خَدِ عُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ تُخَدِ عُونَ الْمُنْفِقِينَ إِنَّ

قَلِيلًا إِلَّا اللَّهُ يَذِّكُرُونَ وَلَا النَّاسَ يَرَاءُونَ كَسَالِي

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali".

Maksudnya, orang yang riya adalah orang yang mempunyai syirik tersembunyi karena ia beribadah bukan untuk Allah swt melainkan untuk selain-Nya. Ia beribadah untuk Allah dan selain Allah, sama halnya dengan perilaku *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial, yakni ketika kita terlalu mengharapkan respon positif dan pujian-pujian

dari teman-teman kita atas foto *selfie* yang kita bagikan di media sosial.

Kedua perkara di atas merupakan sesuatu yang hanya terjadi di dalam diri dan tidak mudah dideteksi oleh orang lain. Namun, hal tersebut dapat dirasakan di dalam diri sendiri apakah telah terjebak dalam dua perkara tersebut atau tidak. Karena sesungguhnya saat seseorang melakukan *selfie* kemudian membagikannya ke media sosial maka ia sangat berpotensi untuk mengalami dua perkara tersebut walaupun di awal tidak ada niat untuk berperilaku tercela.

1.2 Tentara Nasional Indonesia

Tentara Nasional Indonesia (TNI) lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang berambisi untuk menjajah Indonesia kembali melalui kekerasan senjata. TNI merupakan perkembangan organisasi yang berawal dari Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk memperbaiki susunan yang sesuai dengan dasar militer internasional, dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).

Peran, Fungsi dan Tugas TNI (dulu ABRI) juga mengalami perubahan sesuai dengan Undang-Undang Nomor: 34 tahun 2004. TNI berperan sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. TNI sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai: penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa,

penindak terhadap setiap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud di atas, dan pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.

Tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Tugas pokok itu dibagi dua yaitu: operasi militer untuk perang dan operasi militer selain perang. Operasi militer selain perang meliputi operasi mengatasi gerakan separatis bersenjata, mengatasi pemberontakan bersenjata, mengatasi aksi terorisme, mengamankan wilayah perbatasan, mengamankan objek vital nasional yang bersifat strategis, melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai dengan kebijakan politik luar negeri, mengamankan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarganya, memberdayakan wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya secara dini sesuai dengan sistem pertahanan semesta, membantu tugas pemerintahan di daerah, membantu Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka tugas keamanan dan ketertiban masyarakat yang diatur dalam undang-undang, membantu mengamankan tamu negara setingkat kepala negara dan perwakilan pemerintah asing yang sedang berada di Indonesia, membantu menanggulangi akibat bencana alam, pengungsian, dan pemberian bantuan kemanusiaan, membantu pencarian dan pertolongan dalam kecelakaan (*search and rescue*) serta membantu pemerintah dalam

pengamanan pelayaran dan penerbangan terhadap pembajakan, perompakan dan penyelundupan.

Sementara dalam bidang reformasi internal, TNI sampai saat ini masih terus melaksanakan reformasi internalnya sesuai dengan tuntutan reformasi nasional. TNI tetap pada komitmennya menjaga agar reformasi internal dapat mencapai sasaran yang diinginkan dalam mewujudkan Indonesia baru yang lebih baik dimasa yang akan datang dalam bingkai tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1998 sebenarnya secara internal TNI telah melakukan berbagai perubahan yang cukup signifikan, antara lain:

- Pertama, merumuskan paradigma baru peran ABRI Abad XXI.
- Kedua, merumuskan paradigma baru peran TNI yang lebih menjangkau ke masa depan, sebagai aktualisasi atas paradigma baru peran ABRI Abad XXI.
- Ketiga, pemisahan Polri dari ABRI yang telah menjadi keputusan Pimpinan ABRI mulai 1-4-1999 sebagai Transformasi Awal.
- Keempat, penghapusan Kekayaan ABRI melalui keputusan pensiun atau alih status. (Kep: 03//II/1999).
- Kelima, penghapusan Wansospolpus dan Wansospolda /Wansospolda Tk-I.
- Keenam, penyusutan jumlah anggota F.TNI/Polri di DPR RI dan DPRD I dan II dalam rangka penghapusan fungsi sosial politik.
- Ketujuh, TNI tidak lagi terlibat dalam Politik Praktis/day to day Politics.

- Kedelapan, pemutusan hubungan organisatoris dengan Partai Golkar dan mengambil jarak yang sama dengan semua parpol yang ada.
- Kesembilan, komitmen dan konsistensi netralitas TNI dalam Pemilu.
- Kesepuluh, penataan hubungan TNI dengan KBT (Keluarga Besar TNI).
- Kesebelas, revisi Doktrin TNI disesuaikan dengan Reformasi dan Peran ABRI Abad XXI.
- Kedua belas, perubahan Staf Sospol menjadi Staf Komsos.
- Ketiga belas, perubahan Kepala Staf Sosial Politik (Kassospol) menjadi Kepala Staf Teritorial (Kaster).
- Keempat belas, penghapusan Sospoldam, Babinkardam, Sospolrem dan Sospoldim.
- Kelima belas, likuidasi Staf Syawan ABRI, Staf Kamtibmas ABRI dan Babinkar ABRI.
- Keenam belas, penerapan akuntabilitas public terhadap Yayasan-yayasan milik TNI/Badan Usaha Militer.
- Ketujuh belas, likuidasi Organisasi Wakil Panglima TNI.
- Kedelapan belas, penghapusan Bakorstanas dan Bakorstanasda.
- Kesembilan belas, penegasan calon KDH dari TNI sudah harus pensiun sejak tahap penyingiran;
- Kedua puluh, penghapusan Posko Kewaspadaan;
- Kedua puluh satu, pencabutan materi Sospol ABRI dari kurikulum pendidikan TNI.
- Kedua puluh dua, likuidasi Organisasi Kaster TNI.

- Keduapuluhtiga, likuidasi Staf Komunikasi Sosial (Skomsos) TNI sesuai SKEP Panglima TNI No.21/ VI/ 2005.
- Kedua puluh empat, berlakunya doktrin TNI Tri Dharma Eka Karma (Tridek) menggantikan Catur Dharma Eka Karma (Cadek) sesuai Keputusan Panglima TNI nomor Kep/2/I/2007 tanggal 12 Januari 2007.

Sebagai alat pertahanan negara, TNI berkomitmen untuk terus melanjutkan reformasi internal TNI seiring dengan tuntutan reformasi dan keputusan politik Negara (tni.mil.id).

1.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

